

BAB II

PASTORAL CARE MENURUT HOWARD J. CLINEBELL

2.1 Biografi Howard J. Clinebell

Howard John Clinebell Jr. (1922-2005) adalah seorang teolog, pendeta, dan profesor Amerika yang dikenal luas sebagai pelopor dalam bidang *pastoral care* dan *counseling*. Ia lahir di Springfield, Illinois, Amerika Serikat, pada tahun 1922. Setelah menyelesaikan pendidikan teologi di Garret Theological Seminary (sekarang Garret-Evangelical Theological Seminary), ia melanjutkan studi di Columbia University dan memperoleh gelar doktor di bidang *pastoral psychology*. Clinebell adalah pendeta dari Gereja Metodis dan selama bertahun-tahun mengajar di Claremont School of Theology, California. Di sana, ia berkontribusi besar dalam mengembangkan disiplin *Pastoral Psychology* dan *Counseling Ministry*, yang memadukan antara pendekatan teologis, psikologis, dan humanistik. Karya monumentalnya adalah buku *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (pertama terbit tahun 1966, edisi revisi 1984), yang menjadi rujukan utama di berbagai sekolah teologi di dunia. Dalam buku tersebut, Clinebell memperkenalkan enam tipe dasar pelayanan pastoral: *healing, sustaining, guiding, reconciling, nurturing*, dan *liberating*. Selain itu, ia juga menulis buku lain seperti *Growth Counseling* (1981) dan *Wellness: Pastoral Care for the Whole Person* (1991), yang menekankan bahwa pelayanan pastoral harus bersifat holistik yang meliputi dimensi spiritual, emosional, sosial, ekologis, dan fisik manusia. Clinebell dikenal karena visinya tentang pelayanan pastoral sebagai pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan

(*healing and growth ministry*). Ia wafat pada tahun 2005, meninggalkan warisan besar bagi dunia konseling dan teologi pastoral modern.

2.2 Pendampingan Pastoral Howard John Clinebell

Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk nyata dari pelayanan kasih Allah yang dihadirkan melalui gereja bagi umat yang sedang mengalami pergumulan hidup. Kata “pendampingan” sendiri mengandung makna kehadiran bersama seseorang dalam perjalanan hidupnya terutama ketika ia sedang menghadapi krisis, kebingungan, atau penderitaan. Dalam konteks pelayanan Kristen, pendampingan ini dilakukan oleh seorang pelayan pastoral seperti pendeta, penatua, atau konselor, yang berperan sebagai gembala bagi umat, sebagaimana Kristus sendiri disebut sebagai Gembala yang Baik (Yohanes 10:11).

Istilah “pastoral” berasal dari kata Latin *pastor* yang berarti “gembala”, menunjuk pada tugas seorang pelayan untuk menggembalakan, memelihara, menuntun, dan menolong umat menuju kedewasaan iman. Dalam pengertian lebih luas, pendampingan pastoral bukan sekadar aktivitas spiritual yang bersifat religius, tetapi merupakan bentuk pelayanan kemanusiaan yang mengintegrasikan kasih, empati, dan pengertian mendalam terhadap kompleksitas hidup manusia. Fefi W. Zega menjelaskan bahwa pendampingan pastoral adalah pelayanan yang berupaya membantu individu mengatasi krisis yang menghambat pertumbuhan

kehidupannya, dengan meneladani sikap gembala yang setia menemani domba-dombanya di tengah lembah kegelapan hidupnya¹².

Pendampingan pastoral dilaksanakan melalui kehadiran yang empatik, bukan melalui penghakiman atau nasihat yang terburu-buru. Di dalamnya, pendamping berperan sebagai sahabat rohani yang berjalan bersama orang yang didampingi untuk menemukan kembali makna, harapan, dan kekuatan baru dalam kasih Allah. Hendri Wijayatsih dalam jurnal “Gema Teologi” menulis bahwa pendampingan pastoral merupakan proses komunikasi kasih yang memulihkan, di mana pendamping menjadi alat Allah untuk menolong orang yang dilayani mengalami kehadiran Tuhan secara nyata di tengah penderitaannya¹³. Karena itu, inti dari pendampingan pastoral adalah menghadirkan kasih yang menyembuhkan (*healing love*) dan kasih yang menumbuhkan (*growth love*), sebagaimana ditegaskan pula oleh Howard J. Clinebell dalam karyanya *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*¹⁴.

Pendampingan pastoral tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil menjadi komunitas yang menyembuhkan (*healing community*), tempat di mana setiap anggotanya saling mendukung, memahami, dan meneguhkan. Jacob Daan Engel menambahkan bahwa pendampingan pastoral di konteks Indonesia harus bersifat kontekstual, yakni

¹² W. Zega, “Pendampingan Pastoral Bagi Warga Jemaat Yang Dikenakan Tertib Pengembalaan,” 48–54.

¹³ Wijayatsih, “Pendampingan Dan Konseling Pastoral,” hlm. 3–6.

¹⁴ Clinebeell, *Basic Types Of Pastoral Care & Counseling*, hlm. 115.

peka terhadap realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan setempat¹⁵. Gereja di Indonesia hidup di tengah masyarakat yang plural dan sering kali sarat tekanan sosial, sehingga pendekatan pastoral tidak bisa dilepaskan dari konteks keindonesiaan yang menjunjung tinggi kebersamaan dan empati.

Dalam praktiknya, pendampingan pastoral bersifat holistik. Ia tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, psikologis, sosial, dan bahkan ekologis kehidupan manusia. Tujuannya bukan hanya membantu seseorang “lepas dari masalah”, melainkan membantunya bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam iman, berani menghadapi kenyataan hidup, serta memiliki relasi yang sehat dengan Allah dan sesamanya. Pendampingan pastoral pada akhirnya merupakan perwujudan kasih Kristus yang hidup: kasih yang tidak hanya diucapkan, melainkan dihadirkan dalam bentuk kehadiran yang menguatkan, mendengarkan dengan hati, dan menuntun dengan sabar menuju keutuhan hidup.

Dengan demikian, pendampingan pastoral adalah pelayanan kasih yang menegaskan dimensi kemanusiaan dari iman Kristen. Gereja tidak hanya dipanggil untuk berkhotbah tentang kasih Allah, tetapi menjadi perpanjangan tangan kasih itu sendiri: hadir bersama mereka yang terluka, memberi ruang bagi air mata dan pertanyaan, serta menuntun setiap jiwa menemukan harapan baru dalam pelukan kasih Kristus.

¹⁵ Daan Engel, “Pendampingan Pastoral Keindonesiaan,” hlm. 54-58. DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>

2.3 Konseling

Konseling merupakan proses pertolongan yang bersifat pribadi dan manusiawi, di mana seorang (konselor) membantu orang lain (konseli) untuk memahami dirinya, menghadapi permasalahannya, dan menemukan kekuatan batin untuk bertumbuh menuju kehidupan yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, konseling bukan sekadar pemberian nasihat atau petunjuk, melainkan suatu proses relasi empatik yang menuntut kehadiran, kepercayaan, dan penerimaan tanpa syarat antara konselor dan konseli.

Secara etimologis, istilah *counseling* berasal dari kata Latin *consilium*, yang berarti “bersama mengambil keputusan” atau “berunding dengan orang lain”. Makna ini menunjukkan bahwa konseling bukanlah hubungan satu arah di mana konselor mendominasi, melainkan relasi dialogis yang menempatkan konseli sebagai pribadi yang memiliki martabat dan kemampuan untuk berkembang. Prayitno menjelaskan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu agar ia mampu memahami dirinya, mengarahkan potensi, dan menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap lingkungan dan kehidupannya sendiri¹⁶.

Secara psikologis, konseling adalah bagian dari disiplin ilmu bimbingan dan psikoterapi yang berfokus pada pemahaman, penerimaan, dan pertumbuhan pribadi. Corey mendefinisikan konseling sebagai hubungan profesional yang dilakukan dengan empati, keterbukaan, dan komunikasi yang efektif untuk

¹⁶ Suhertina, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Hlm 13

membantu individu mencapai perubahan positif dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak.¹⁷ Dalam hubungan ini, konselor berperan bukan sebagai “penyembuh” yang serba tahu, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan, yaitu seseorang yang membantu konseli menemukan jalan keluar dari dalam dirinya sendiri.

Sementara itu, menurut Clinebell, dalam konteks pastoral, konseling memiliki dimensi spiritual yang khas. Ia menulis bahwa konseling pastoral adalah “*a caring relationship through which healing and growth are fostered by the Spirit of God*”, yaitu suatu relasi kasih yang memungkinkan terjadinya penyembuhan dan pertumbuhan yang dituntun oleh Roh Allah¹⁸. Artinya, konseling bukan hanya soal perubahan perilaku atau pemecahan masalah psikologis, tetapi juga sebuah perjalanan rohani menuju keutuhan hidup (*wholeness*).

Dengan demikian, konseling adalah pelayanan kemanusiaan yang berakar pada kasih, kehadiran, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ia adalah tempat di mana seseorang didengar tanpa dihakimi, diterima tanpa syarat, dan dituntun menuju perubahan yang lahir dari kesadaran diri sendiri. Konseling bukan sekadar memperbaiki luka, melainkan menolong manusia menemukan dirinya yang utuh dan berharga di mata Tuhan maupun sesamanya.

¹⁷ Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017), hlm. 18-20.

¹⁸ Howard J. Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, Rev. ed. (Nashville: Abingdon Press, 1984), 32–33.

2.4 Inti pemikiran Howard John Clinebell

Pemikiran Howard John Clinebell mengenai pendampingan pastoral berakar pada pemahaman bahwa pelayanan gereja harus menolong manusia mengalami proses penyembuhan (*healing*), pertumbuhan (*growth*), dan akhirnya mencapai keutuhan hidup (*wholeness*). Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelayanan pastoral yang holistik.

- a) Penyembuhan (*healing*). Dalam perspektif Clinebell, healing bukan hanya berkaitan dengan kesembuhan fisik, tetapi terutama menyangkut pemulihan luka batin, emosional, dan spiritual. Banyak individu terluka akibat pengalaman hidup seperti penolakan, konflik relasi, rasa bersalah, maupun krisis iman. Pendampingan pastoral hadir untuk menolong individu menghadapi dan mengolah luka-luka tersebut melalui relasi yang empatik, penerimaan tanpa syarat, dan kasih yang memulihkan. Penyembuhan dalam konteks ini tidak selalu berarti menghilangkan penderitaan secara instan, tetapi lebih pada kemampuan individu untuk menemukan makna di tengah penderitaan dan mengalami kehadiran Allah yang menyertai. Dengan demikian, *healing* adalah proses pemulihan relasi, baik dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah.
- b) Pertumbuhan (*growth*). Clinebell menekankan bahwa tujuan pastoral tidak berhenti pada penyembuhan, tetapi harus berlanjut pada pertumbuhan. Growth merujuk pada proses perkembangan pribadi menuju kedewasaan, baik secara emosional, relasional, maupun spiritual. Dalam pendampingan pastoral, individu didorong untuk

mengenalinya, mengembangkan nilai-nilai iman, serta belajar mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pertumbuhan ini mencakup kemampuan untuk mengelola konflik, membangun relasi yang sehat, serta memperdalam komitmen iman kepada Kristus. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral berperan sebagai fasilitator yang membantu individu bertumbuh secara aktif, bukan sekadar sebagai penerima bantuan pasif.

- c) Keutuhan Hidup (*wholeness*). Tujuan akhir dari pendampingan pastoral menurut Clinebell adalah tercapainya *wholeness*, yaitu keadaan hidup yang utuh dan terintegrasi. Keutuhan hidup tidak berarti hidup tanpa masalah, tetapi kemampuan untuk hidup secara seimbang dan bermakna di tengah berbagai realitas kehidupan. *Wholeness* mencakup keselarasan antara aspek fisik, emosional, dan spiritual dalam diri manusia. Individu yang mengalami keutuhan hidup mampu menerima dirinya, menjalin relasi yang sehat dengan sesama, serta hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah. Dalam pengertian ini, pendampingan pastoral adalah perjalanan rohani yang menuntun seseorang untuk semakin serupa dengan Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya.

Dengan demikian, *healing*, *growth*, dan *wholeness* merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Penyembuhan membuka jalan bagi pertumbuhan, dan pertumbuhan mengarah pada keutuhan hidup. Pendampingan pastoral menjadi sarana di mana kasih Allah dinyatakan secara nyata dalam proses transformasi hidup manusia secara menyeluruh.

Dalam pemikiran Howard John Clinebell, manusia tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai pribadi yang hidup dalam berbagai dimensi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendampingan pastoral perlu memperhatikan keseluruhan realitas kehidupan manusia “di sini dan sekarang” (here and now), bukan hanya aspek rohani semata. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap pergumulan yang dialami individu selalu memiliki keterkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, relasional, keluarga, sosial-budaya, dan spiritual.

a) Dimensi Fisik

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kondisi tubuh sebagai bagian integral dari keberadaannya. Kelelahan, sakit, atau kondisi kesehatan tertentu dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan merespons masalah. Karena itu, pendampingan pastoral perlu peka terhadap kondisi fisik individu, termasuk kebutuhan akan istirahat, pemulihan, dan keseimbangan hidup.

b) Dimensi Psikologis

Aspek psikologis mencakup emosi, pikiran, pengalaman batin, serta dinamika kepribadian. Pergumulan seperti kecemasan, rasa bersalah, konflik batin, atau krisis identitas sering kali menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dalam hal ini, pendampingan pastoral berperan membantu individu memahami dirinya secara lebih dalam, mengelola emosi secara sehat, dan menemukan makna di tengah pengalaman hidupnya.

c) Dimensi Relasional

Manusia adalah makhluk relasional yang hidup dalam interaksi dengan

orang lain. Relasi yang tidak sehat—baik dalam pertemanan, percintaan, maupun komunitas—dapat menjadi sumber luka dan konflik. Sebaliknya, relasi yang sehat menjadi sarana pertumbuhan. Pendampingan pastoral membantu individu mengevaluasi pola relasi yang dimilikinya serta membangun hubungan yang lebih dewasa, saling menghargai, dan bertanggung jawab.

d) Dimensi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk identitas, nilai, dan cara seseorang memandang kehidupan. Pola asuh, komunikasi dalam keluarga, serta pengalaman masa lalu memiliki pengaruh besar terhadap cara individu menghadapi masalah di masa kini. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral perlu mempertimbangkan latar belakang keluarga sebagai bagian penting dalam memahami pergumulan seseorang.

e) Dimensi Sosial-Budaya

Kehidupan manusia selalu berada dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Nilai-nilai masyarakat, norma sosial, serta realitas pluralitas turut membentuk cara individu berpikir dan bertindak. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, aspek ini menjadi sangat penting, karena banyak pergumulan—termasuk relasi lintas agama—tidak dapat dilepaskan dari tekanan sosial dan budaya. Pendampingan pastoral perlu bersikap kontekstual dengan memahami dinamika tersebut secara bijaksana.

f) Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah serta pencarian makna hidup. Dalam perspektif iman Kristen, aspek ini menjadi

pusat yang memberi arah bagi seluruh dimensi lainnya. Namun, pengalaman spiritual seseorang tidak selalu stabil; ada kalanya individu mengalami keraguan, kekeringan rohani, atau bahkan konflik iman. Pendampingan pastoral hadir untuk menolong individu memperdalam relasinya dengan Allah dan menemukan kembali arah hidupnya dalam terang iman.

Dengan demikian, pemikiran Howard John Clinebell menegaskan bahwa setiap persoalan manusia harus dilihat dalam keterkaitan antar dimensi kehidupan tersebut. Pendampingan pastoral yang efektif tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi berupaya memahami dan menolong individu secara menyeluruh dalam konteks kehidupannya yang nyata.

2.5 Spiritualitas sebagai Jantung Kehidupan dalam Pendampingan Pastoral

Dalam kerangka pemikiran Howard John Clinebell, seluruh dimensi kehidupan manusia (fisik, psikologis, relasional, keluarga, dan sosial-budaya) tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan dipengaruhi oleh satu pusat yang memberi arah, yaitu spiritualitas. Oleh karena itu, spiritualitas dapat dipahami sebagai “jantung” kehidupan manusia yang menentukan kualitas dan arah keberadaan secara menyeluruh.

Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan formal, tetapi menyangkut relasi yang hidup dengan Allah, sumber makna, nilai, dan tujuan hidup. Dari relasi inilah seseorang memperoleh kekuatan untuk menghadapi pergumulan, keberanian untuk mengambil keputusan, serta kemampuan untuk

memaknai pengalaman hidup secara lebih dalam. Ketika dimensi spiritual terpelihara dengan baik, individu cenderung memiliki integritas diri, ketahanan batin, dan arah hidup yang jelas.

Sebaliknya, ketika spiritualitas mengalami gangguan, dampaknya dapat menjalar ke seluruh aspek kehidupan. Kecemasan, kekosongan makna, konflik relasi, bahkan keputusan-keputusan yang tidak selaras dengan nilai iman sering kali berakar pada keterputusan relasi dengan Allah. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai ruang refleksi, tetapi juga sebagai sarana pemulihan relasi spiritual yang menjadi pusat kehidupan manusia.

Pendampingan pastoral menolong individu untuk kembali menyadari kehadiran Allah dalam kehidupannya, sekaligus menata ulang orientasi hidupnya. Proses ini tidak bersifat memaksakan, melainkan membimbing secara perlahan melalui dialog, refleksi iman, dan pengalaman relasional yang menghadirkan kasih. Dengan demikian, spiritualitas tidak diposisikan sebagai salah satu aspek di antara yang lain, tetapi sebagai pusat yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan menuju keutuhan.

Dengan menempatkan spiritualitas sebagai jantung kehidupan, pendampingan pastoral menurut Howard John Clinebell menjadi sebuah proses yang tidak hanya menyentuh permukaan persoalan, tetapi masuk ke akar terdalam kehidupan manusia. Dari sinilah transformasi yang sejati dimungkinkan, yakni perubahan yang tidak hanya memperbaiki situasi, tetapi membarui cara seseorang hidup, memahami diri, dan berelasi dengan Allah serta sesamanya.

2.6 Pemikiran Dasar Howard J. Clinebell tentang *Pastoral Care* dan *Counseling*.

Pelayanan pastoral dalam gereja Kristen memegang posisi yang sangat penting dalam mengarahkan, membimbing, dan memulihkan umat Allah. Terlebih lagi ketika generasi muda menghadapi pergumulan relasi yang kompleks seperti cinta beda agama. Fenomena ini tidak hanya menyangkut dinamika sosial atau budaya semata, tetapi juga berkaitan erat dengan identitas iman, komitmen Kristen, dan peran gereja sebagai tubuh Kristus. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori pelayanan pastoral yang holistik dan kontekstual untuk memahami bagaimana gereja dapat secara nyata mendampingi generasi muda Kristen yang bergumul dengan relasi lintas agama.

Pendekatan utama dalam penelitian ini diambil dari pemikiran Howard J. Clinebell, yang menekankan bahwa pelayanan pastoral harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia: spiritual, emosional, sosial, dan moral. Dalam bukunya *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*, Clinebell menyatakan bahwa tugas pelayanan pastoral bukan hanya untuk menangani masalah atau krisis, melainkan juga untuk mencegah masalah, memulihkan luka batin, dan membantu umat bertumbuh menuju kedewasaan iman¹⁹. Pendekatan ini sangat relevan bagi situasi generasi muda Kristen yang menjalani hubungan cinta beda agama: konteks di mana kebutuhan akan pendampingan iman, penguatan identitas Kristiani, dan bimbingan pastoral sangat dibutuhkan. *Pastoral Care* menurut Clinebell adalah pelayanan kasih

¹⁹ Howard J. Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, 3rd ed. (Nashville: Abingdon Press, 2011), hlm. 42-43.

Kristus yang diwujudkan melalui pendampingan, penyembuhan, pembimbingan, pendamaian, dan pembinaan umat Allah secara utuh. Dalam buku tersebut, ia mengidentifikasi enam tipe dasar pelayanan pastoral, yaitu:

1. *Healing* (penyembuhan) – membantu orang yang terluka secara emosional dan spiritual untuk mengalami pemulihan.
2. *Sustaining* (penopangan) – memberi dukungan bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan agar tetap bertahan dalam iman.
3. *Guiding* (pembimbingan) – menolong seseorang mengambil keputusan yang selaras dengan kehendak Allah.
4. *Reconciling* (pendamaian) – memulihkan relasi yang rusak antara manusia dengan Allah dan sesamanya.
5. *Nurturing* (pemeliharaan) – menumbuhkan kedewasaan iman dan karakter Kristiani.
6. *Liberating* (pembebasan) – menolong orang terbebas dari struktur sosial, budaya, atau spiritual yang menindas pertumbuhan rohaninya.

Lebih jauh lagi, Clinebell menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus bersifat kontekstual dan relasional: gereja harus memahami realitas sosial-budaya umatnya dan membangun relasi kasih yang menumbuhkan kepercayaan²⁰. Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, terdapat tantangan tersendiri bagi

²⁰ Howard J. Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, 3rd ed. (Nashville: Abingdon Press, 2011), hlm. 22.

gereja untuk merespons fenomena cinta beda agama di kalangan generasi muda – tantangan yang tidak dapat dihadapi dengan pendekatan normatif semata.

Akar biblis-teologis dari pemikiran Howard J. Clinebell tentang *pastoral care* yang holistik sebenarnya berakar kuat dalam kesaksian Alkitab tentang karya Allah yang menyeluruh atas hidup manusia. Beberapa dasar utamanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Allah sebagai sumber penyembuhan (*healing*). Dalam Alkitab, Allah dikenal sebagai Pribadi yang menyembuhkan, bukan hanya secara fisik tetapi juga batin dan spiritual (bdk. Mazmur 147:3). Pelayanan Yesus Kristus menunjukkan hal ini secara nyata. Ia menyembuhkan orang sakit, memulihkan yang terpinggirkan, dan mengampuni dosa. Ini menjadi dasar bahwa pelayanan pastoral harus menghadirkan pemulihan yang utuh.
- b) Manusia sebagai ciptaan yang utuh (holistik). Pandangan bahwa manusia adalah salah satu kesatuan tubuh utuh (tubuh, jiwa, dan roh) berakar pada pemahaman teologis tentang manusia sebagai gambar Allah. Karena itu, pelayanan kepada manusia tidak bisa parsial, tetapi harus menyentuh seluruh aspek kehidupannya.
- c) Kasih sebagai dasar relasi pastoral. Perintah kasih (Matius 22:37-39) menjadi fondasi utama dalam pendampingan pastoral. Kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus bersifat empatik, menerima, dan memulihkan. Ini tercermin dalam pendekatan pastoral yang tidak menghakimi, tetapi mendampingi dengan penuh kepedulian.
- d) Pelayanan penggembalaan. Gambaran Allah sebagai Gembala (Mazmur 23) dan Yesus Kristus sebagai “Gembala yang baik” (Yohanes 10:11)

menjadi dasar teologis bagi praktik pendampingan pastoral. Seorang gembala tidak hanya menjaga, tetapi juga menuntun, memelihara dan melindungi.

Pertumbuhan menuju kedewasaan iman (growth). Alkitab menekankan bahwa orang percaya dipanggil untuk bertumbuh menuju kedewasaan penuh dalam Kristus (Efesus 4:3). Ini menjadi dasar bahwa pelayanan pastoral tidak berhenti pada penyembuhan masalah, tetapi harus mengarah pada pertumbuhan iman yang utuh dan berkelanjutan.

Selain aspek penyembuhan dan pembinaan iman, pelayanan pastoral juga harus memperhatikan kebutuhan dasar manusia yang sering menjadi motif tindakan. Manusia memiliki kebutuhan mendasar akan kasih, penerimaan, pengampunan, dan pengharapan. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini kurang terpenuhi dalam konteks iman dan komunitas Kristen, generasi muda dapat mencari pemenuhannya melalui relasi yang tidak selarasa dengan iman mereka, termasuk relasi lintas agama. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan dasar ini sebagai bagian dari upaya pemulihan iman dan penguatan identitas Kristiani.

Kemudian, perspektif lokal yang dikemukakan oleh Daniel Susanto menegaskan bahwa pelayanan pastoral di Indonesia harus bersifat konteks-sensitif, artinya relevan terhadap latar budaya, pluralitas agama, dan kondisi sosial generasi muda²¹. Pendekatan ini menyediakan kerangka normatif bagi penelitian

²¹ Daniel Susanto. *Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan Bagi Indonesia*. Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara 13, No. 1 (2014), hlm. 86.

ini untuk menilai bagaimana gereja lokal, yaitu Gereja Toraja Jemaat Malango', dapat menyesuaikan intervensi pastoralnya agar lebih efektif dalam menangani fenomena cinta beda agama.

Untuk itu, metodologis dari Gerben Heitink memperkuat bahwa teologi pastoral bukan hanya teori, tetapi harus diterjemahkan ke dalam tindakan konkret. Dalam *Practical Theology: History, Theory, Action Domains*, Heitink menyatakan bahwa tugas gereja adalah membaca realitas umat, melakukan refleksi teologis, dan kemudian mengambil tindakan yang relevan²². Maka, penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan fenomena cinta beda agama di kalangan generasi muda Kristen, tetapi juga mengevaluasi bentuk dan efektivitas pendampingan pastoral gereja secara empiris.

Generasi muda hidup di tengah dunia yang mengalami disorientasi nilai, tekanan emosional, dan krisis identitas spiritual. Karena itu, pelayanan pastoral menjadi sangat penting untuk membantu mereka menemukan arah hidup, nilai, dan makna sejati di dalam Kristus. Ia menulis bahwa "*the church must become a community of healing and growth*," tempat di mana kaum muda dapat belajar menghadapi pergumulan hidup dengan iman yang matang. Pendekatan pastoral yang menekankan pertumbuhan (*growth counseling*) sangat relevan bagi generasi muda, karena mereka sedang berada dalam proses pembentukan jati diri. Melalui pendampingan pastoral yang empatik, generasi muda Kristen dapat dibantu untuk mengenali nilai iman di tengah pergaulan plural, mengelola emosi dan relasi

²² Heiting, *Practical Theology: History, Theory, Action Domains: Manual for Practical Theology*, hlm. 134.

dengan sehat, serta mengembangkan kesetiaan spiritual di tengah tantangan budaya modern. Dengan demikian, *pastoral care* bukan hanya tentang mengatasi krisis, tetapi juga membentuk generasi yang kuat dalam iman, kasih, dan tanggung jawab moral.